Model Pembelajaran Berbasis Media Sosial

Mukhamad Saekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang, Indonesia
E-mail: saekan@walisongo.ac.id

Article Info
Article History
Received: 2023-02-26
Revised: 2023-03-13
Published: 2023-04-02

Keywords:
Learning Model;
Based on Social Media;
Education.

Abstract
The social media-based learning model is a learning model designed to optimize or empower educational facilities to have a more positive influence on the development of students. The purpose of the social media-based learning model is to save the bad influences that arise from social media on learners. This research is based on two formulations of the problem, first, what does the phenomenon of children look like when faced with the rise of social media? and second, how is a learning model that can empower social media that has a positive effect on children. This research is included in the qualitative research category with a type of text study that is of the phenomenological type. Data analysis was carried out with Narrative Analysis techniques. The results of this study can be revealed, first, that social media is neutral, meaning that it can have a good and bad effect on students. Social realiats show that social media has more of a bad influence on students and education. Second, to eliminate the bad things that arise from social media, it is necessary to design a social media-based learning model called the Collaborative social learning model that emphasizes cooperation (collaboration) between teachers and other parties outside the teacher (educational institution).

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2023-02-26
Direvisi: 2023-03-13
Dipublikasi: 2023-04-02

Kata kunci:
Model Pembelajaran;
Berbasis Sosial Media;
Pendidikan.

Abstrak
Model pembelajaran berbasis media sosial adalah model pembelajaran yang didesain untuk mengoptimalkan atau memberdayakan sarana pendidikan agar lebih memberi pengaruh positif bagi perkembanagn peserta didik. Tujuan model pembelajaran berbasis sosial media untuk menyelamatkan pengaruh buruk yang muncul dari media sosial kepada peserta didik. Penelitian ini didasarkan dua rumusan masalah, pertama, Seperti apa fenomena anak jika dihadapkan dengan maraknya media sosial? dan kedua, Bagaimaan model pembelajaran yang mampu memberdayakan media sosial yang berpengaruh positif bagi anak. Penelitin ini masuk kategori penelitian kualitatif dengan jenis studi teks yang berjenis phenomenology. Analisis data dilakukan dengan tehnis Analisa Naratif. Hasil penelitian ini dapat dijealskan, pertama, bahwa media sosial bersifat netral, artinya bisa berpengaruh baik dan buruk bagi peserta didik. Realiats sosial menunjukan media sosial lebih banyak berpengaruh buruk bagi peserta didik dan pendidikan. Kedua, untuk mengeleminir penharuh buruk yang muncul dari sosial media, maka perlu disusun desain model pembelajaran berbasis sosial media bernama Model pembelajaran sosial kolaboratif yang lebih menekankan kerjasama (kolaborasi) antara guru dengan pihak lain diluar guru (lembaga pendidikan).

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sistem terbuka (open system), artinya pendidikan harus selalu meng-ikuti dinamika perkembangan zaman agar tetap berperan sebagai sarana pembentukan sikap kepribadian bagi peserta didik. Dinamika per-kembangan zaman yang dikenal dengan era digital memiliki sifat bebas diantar ruang dan waktu diman perubahan sangat cepat dan jika tidak diikuti dengan sistem pendidikan yang tepat akan berakibat fatal bagi lulusan pendidi-kan dan masyarakat. Paulo Friere dalam M. Saekan Muchith (2008:4) menjelaskan bahwa kegagalan penddiikan lebih disebabkan karena model pendidikan atau pembelajaran bersisfat minoton atau disebut dengan istilah banking system (sistem bank), dimana guru akan lebih dominan/aktif sedangkan siswa pasif hanya menerima tisidak memiliki kebebasan bereks-presi.

Ditengah tengah maraknya dan masifnya media sosial, maka pendidikan harus benar benar memeprsiapkan model yang tepat supaya media sosial bisa berpengaruh positif bagi peserta didik dan masyarakat. Tugas besar bagi pendidikan untuk mewujudkan pengaruh posisif yang mucnul dari media sosial, dan tugas itu tidak bisa diserahkan hanay kepada guru atau sekolah. Perlu pola baru yang lebih bersinergis dalam mewujudkan model pendidikan yang lebih

humanis. M. Saekan Muchith dalam Jurnal Edukasia (2017 :143), Misi pendidikan sangat mulia yaitu memanusiakan manusia dalam artian menjadikan manusia yang ideal baik aspek kecerdasan intelektual (kognitif), kecerdasan psikologis (affektif) dan kecerdasan mekanik/otot (psikomotorik). Misi besar pendidikan ini harus benar benar terwujud dalam realitas kehidupan sosial. (Vol. 12 Nomor 1 Februari tahun 2017).

Keberhasilan pendidikan dalam membimbing anak tidak cukup hanya ditentukan oleh Guru saja, melainkan harus juga diikuti oleh berbagai kesediaan guru untuk melakukan perubahan atau inovasi dalam pendidikan dan pembelajaran. Guru tidak cukup cerdas dan berkepribdian tetapi harus didukung dengan ketrampilan dan kreativitas dalam mengelaborasikan berbagai pendekatan, metode dan gaya dalam pembelajaran. Berbagai kasus adiksi atau biasa dikenal dengan istilah kecanduan Gadget kecenderunganya meningkat tajam. Dilansir dari DetikNews bahwa di wilayah Jawa Barat kasus adiksi mengalami peningkatan, belasan anak meninggal dan banyak juga yanag dirawat jalan (detiknews, 21 Mei 2021). Di Wilayah Sulawesi, gara gara persoalan HP, salahs atu siswa SMP dibully temanya sendiri. (Detik News, 18 oktober 2022). Selain sebaagi penyebab terjadinya perilaku negative, sosial media juga bisa menajdi sarana untuk mendeteksi ssikap dan perilaku yang menyimpang atau tindakan kriminal. Kasus tewasnya siswa SMP di wilayah Jakarta, penyelidikan untuk mengetahui motif diawali dari story percakapan dari WA. Dengan menelusuri story atau rekam jejak percakaan di WA akan dapat ditemukan titik terang mengapa siswa tersebut tewas. (BBC News Indonesia, 20 januari 2020).

Berdasarkan asumsi, teori dan fakta tersebut, penulis menganggap perlu dicari model pendidikan bagi anak yang mampu memberdayakan atau mengoptimalkan media sosial yang berpengaruh positif bagi siswa di sekolah. Oleh sebab itu perlu ditulis artikel berjudul "Model Pendidikan Anak Dari Perspektif Media Sosial".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada pertanyaan masalah (1) Seperti apa fenomena anak jika dihadapkan dnegan maraknya media sosial? (2) Bagaimaan model pendidikan atau pembelajaran yang mampu memberdayakan media sosial yang berpengaruh positif bagi anak? Penelitin ini merujuk pada model penelitian kualitatif dengan jenis studi teks yang berjenis phenomenology. Analisis data dilakukan dengan tehnis Analisa Naratif. Oenulis melihat berbagai peristiwa yang dipublikasikan di media sosial yang terkait juga dengan anak, pendidikan dan media sosial. Setelah dilakaukan kajian akan dapat ditemukan model pendidikan atau pembelajaran yang mampu memberdayakan sosial media secara positif bagi anak Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kejahatan melalui sosial media

Polisi Ungkap Kasus Kejahatan Seksual pada Anak, Korban Diincar dari Media Sosial (Merdeka.com/12 juli 2022). Di Wilayah hukum DIY terjadi pelecehan seksual yang dilakukan laki laki berusia sekitar 27 tahun kepada 4 (empat) anak di bawah umur (sekitar 10 tahun). Modus dari kejahatan ini bisa sebut dengan istilah "grooming" atau membangun kedekatan secara emosional sebelum melancarkan aksi bejatnya. Aksi kejahatan dilakukan melalui Media sosial dnegan cara menghubungi lewat Vedio Call. KumparanNEWS (5 Desember 2020), Judul berita "Deretan Kasus Penculikan Anak hingga Ajakan Demo yang Bermula dari Medsos" Judul ini menggambarkan mudahnya terjadinya kejahatan melalui media sosial. Seorang pria berusia 31 tahun berinisial AU mencabuli seorang siswi kelas 6 SD di Majalengka, Jabar pada Agustus tahun 2020 Awalnya, pelaku dan korban berkenalan dari medsos dan aplikasi pesan WeChat. Kasus yang lain, bulan Februari 2020, Bareskrim Polri berhasil mengungkap kasus kekerasan seksual yang tergabung dalam jaringan komunitas pedofil anak laki-laki sesama jenis di medsos Twitter. Komunitas ini berlokasi di Jatim.Komunitas pedofil online ini diduga mengeksploitasi seksual anak laki-laki sebagai sarana pemuas nafsu untuk dicabuli dan disodomi di lingkungan sekolah. Bahkan, salah seorang pelatih Pramuka di sebuah sekolah di Jatim terlibat dalam komunitas ini.

Bentuk kejahatan yang berupa penyebaran berita bohong (hoaxs), kebencian dan rasa permusuhan juga bisa dengan mudah muncul dari media sosial. Kompas.com (21 februari 2018), Judul "Polisi Tangkap Guru SMA karena Sebarkan Berita Bohong dan Ujaran Kebencian", Seorang guru SMA di Banten berinisial RPH (48) ditangkap penyidik Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri, diduga menyebarkan ujaran kebencian dan berita bohong yang menyebut bahwa Partai Komunis Indonesia diberikan senjata dan akan menye-

rang ulama. Ujaran kebencian dan penyebaran berita bohong dilakukan melalui sosial emdia Facebook.

Sosial media memiliki fungsi berbagai macam pengaruh. Media sosial bisa dijaidkan sarana untuk mengetahui atau menyelidiki peristiwa kejahatan, sekaligus bisa menjadi sarana munculnya kejahatan dalam bidanag apapun. Pakar kimunikasi dari Universitas Indonesia (UI) Dr. Firman Kuniawan mengatakan istilah "Trial by the social media" menjadi kajian yang menarik untuk saat ini, karena dengan trial by the social media ini secara tidak langsung publik merasa terhubung dan merasa ikut berperan menyelsaikan persoalan (VoA, 10 januari 2023). Media sosial bersifat netral, artinya bisa menjadi sarana menimbulkan kejahatan dan bisa menjadi sarana yang dapat melahirkan hal yang positif (kemanfaatan) baik yang sifatnya pribadi maupun kelompok (sosial).

Pendidikan sebagai sarana pembimbing, pembentuk dan pencetak sumberdaya manusia yang unggul harus mampu membentengi peserta didik dari berbagai kemungkinan gangguan yang mucul dari media sosial apapun. Guru sebagai salah satu elemen penting dalam membangun karakter bangsa harus memiliki berbagai kompetensi yang utuh dan komprehensif. Pendidikan dan pembelajaran yang maju atau moderen, memposisikan media sosial menjadi penekanan dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan asumsi bahwa pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan utama mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik. Diluar pendidikan, media sosial juga sudah menajdi sarana untuk proses pengembangan wawasan, informasi dan juga ilmu pengetahuan bagi masyarakat, sehingga pendidikan harus merespon atau menyesuaikan denagn dinamika yang berkembang di tengah tengah masyarakat. Media sosial juga memiliki daya tarik tersendiri bagi generasi muda.

Rasmita Kalasi (2014) mempublikasikan hasil penelitian yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) pada tahun 2014, bahwa penggunaan media sosial sangat disenangi ataupun dapat dikatakan melekat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Riset tersebut menghasilkan dari 98 persen remaja yang di survei tahu tentang internet dan 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet. Daya tarik internet dan media sosial inilah yang kemudian memegang peranan penting dalam membangun kemampuan berkomunikasi seseorang. Kesenangan para remaja terhadap internet inilah harus menjadi dasar utama bagi para guru dan pelaksanakan pendidikan dalam memanfaatkan sosial emdia untuk mensukseskan proses pembelajaran dan juga pendidikan.

Undang Undang No 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan secara ideal memiliki misi yang sangat mulia yaitu mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia seperti kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan berbagai macam ketrampilan hidup yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara. Artinya, pendidikan akan mampu menjadi pilar utama untuk dapat melahirkan kualitas manusai seutuhnya baik dari aspek jasmani (lahir) maupun rohani (batin). Pendidikan dan pembelajaran dikenal dengan media pembelajaran yang terdiri dari media pendidikan dan alat peraga. media pendidikan adalah suatu alat yang dapat dimanfaatkan untuk memahamkan dan juga menjelaskan materi pelajaran dan bersifat umum berlaku untuks emua pelajaran seperti, televisi, Radio, Film, LCD, laptop, Web atau media ponline lainnya. Sedangtkan alat peraga adalah suatu alat yang digunakan untuk dapat menjelaskan materi pelajaran dalam lingkup tertentu sebatas sub pokok bahasan, Misalnya alat untuk menjelaskan materi pelajaran dalam mata pelajaran Fiqh dalam sub pokok bahasan berwudlu. Media pendidikan ataupun alat peragam dapat diambil dari media sosial berupa facebook, Twitter, e-learning, Instagram dan aplikasi lainnya.

Menurut Bandura (2001: 72-77), bahwa upaya pemanfaatan media sosial sebagai media belajar baik sebagai media pembelajaran maupun alat peraga dapat mempercepat proses perkembangan pikiran bagi peserta didik, karena media sosial akan mempercepat proses rangsangan bagi perkembangan konsep bagi peserta didik. Media sosial juga dapat merangsang bagaimana seorang anak atau peserta didik untuk melakukan proses belajar dan mulai memikirkan adanya beberapa konsekuensi yang akan timbul dari perilaku yang dilakukan. Oleh sebab itu media sosial memiliki pengaruh atau efek positif dan juga negatif. Media sosial bagi anak atau remaja setidaknya memiliki beberapa fungsi

atau makna antara lain: Pertama, sebagai media hiburan. Sosial media dimaksudkan untuk mengendorkan saraf ataun otot yang berkaitand enagn fikiran manusia. Media sosial dalam konteks ini dipahamis ebagai alat untuk rekreasi atau fasilitas yang menyenangkan perasaan dan pikiran. Kedua, sebagai proses imajinasi, yaitu melalui sosial media anak anak mampu memiliki inspirasi atau ide gagasan yang baik untuk pembentukan masa depan dirinya. Media sosial menjadi ajang menumbuhkan kreativitas bagi anak anak. hal ini disebabkan media sosial mampu merangsang sel sel saraf otak untuk aktif menemukan ide atau fakta yang ada dis ekitar dirinya. Ketiga, sebagai proses edukatif, yaitu sosial media harus dijadikan salah satu bahkan bisa menjadi sumber belajar yang dominan dalam pembelajaran. Artinya media sosial dalam konteks ini merupakan alat yang diposisikan untuk menjelaskan dan juga menanamkan pemahaman, sikap kepribadian bagi peserta didik.

Media sosial harus di kelola dan didesain yang bermakna bagi peserta didik dalam artian dilakukan dengan penuh inspiratif dan menyenangkan bagi anak. Pendidikan dan pembelajaran menyimpan potensi rasa bosan bagi peserta didik, jika tidak diimbangin dengan kemampuan melakukan pembelajaran yang memberi inspirasi dan menyenangkan maka pendidikan dan pembelajaran akan gagal. Media sosial yang menyimpan banyak makna positif juga tidak akan bermakna apa apa bagi pendidikan.

2. Model Pembelajaran

Berdasarkan data dari media sosial, penulis berpandangan bahwa model Pendidikan/ pembelajaran yang memanfaatkan atau mengoptimalkan media sosial yang positif menjadi suatu keniscayaan. Oleh sebab itu harus bisa dirancang desain pembelajaran berbasis media sosial. Artinya bagaimaan peserta didik mampu menggunakan sosial media untuk hal hal yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. M. Saekan Muchith (2020: 103), menjelaskan bahwa Model pembelajaran adalah kumpulan sejumlah komponen/elemen yang memebntuk satu sistem atau satu kesatuan teretentu. Perlunya mendesain model pembelajaran berbasis media sosial karena media sosial belum banyak dijadikan sebagai sumber belajar yang utama, media sosial baru taraf dijadikan media informatif dan media hiburan saja. Belum optimalnya media sosial menjadi sumber belajar, karena disebabkan kesalah pahaman atau salah kaprah tentang kosnep mengajar.

Asep Herry Hermawan dkk (2007: 53-56) dalam Buku "Ilmu dan Aplikasi Pendidikan" menjelaskan bahwa ada tiga konsep tentang mengajar yaitu: Pertama, Teaching as telling or transmission" Mengajar adalah proses menyampaikan atau mentranaformasikan sesuatu. Teori ini menitik beratkan kepada aktivitas yang dilakukan guru. Menurut teori ini guru sangat dominant dalam membahas atau menganalisis suatu fenomena social. Kedua, "Teaching as organizing student activity". Teori ini menandaskan bahwa mengajar pada dasarnya adalah mengorganaisir kegiatan siswa agar siswa memiliki pengalaman, sikap dan perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan. Dalam teori ini bahwa mengajar lebih memberi peran atau posisi siswa dalam mengemukakan, mengapresiasi dan menjelaskan berbagai pengalaman dan fenomena yang dimiliki. Target yang ingin dicapai agar siswa memiliki perasaan sikap yang tepat dalam menempatkan posisi dalam kehidupan socialnya. Ketiga, "teaching as making learning possible". Menurut teori ketiga ini, pada dasarnya mengajar adalah perpaduan dari dua aspek yaitu peran guru dan siswa. Artinya peran keduanya bagaikan dua sisi mata auang logam yang tidak mungkin bisa dipisahkan, mengajar perlu mengoptimalkan peran guru dan siswa. Hal ini akan dapat melahirkan perilaku siswa khususnya sikap yang ideal dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara serta beragama.

Selain teori di atas, setidaknya ada tiga hal yang perlu dicermati dalam pembelajaran, yaitu:

a) Pertama, mengajar sebagai mitos (teaching as myths). Seringkali mengajar dinayangbayangi oleh bitos bahwa keberhasilan mengajar ditentukan oleh kualitas personal guru, oleh kelengkapan sarana pembelajaran, tergantung dari tingkat IQ siswa dan oleh tingginya motivasi siswa. Kualitas guru, kelengkapan sarana, tingginya IQ dan motivasi siswa merupakan prasarat pembelajaran, tetapi persyaratan tersebut masih perlu diimbangi oleh seberapa jauh tercipta proses yang seimbang dan proporsional antara peran guru dan siswa. Bagaimana guru mampu melakukan pembelajaran yang memberikan peran secara proporsional siswa dalam menganalisis,

mengapresiasi dan menganalisis fenomena yang ada di sekitar kehidupannya.

b) Kedua, mengajar sebagai sistem atau sub sistem (teaching as a system and sub system). Mengajar merupakan susb sistem dari sistem yang melingkupi proses pembelajaran, mengajar salah satu bagian dari system dari kurikulum, kebijakan politik pemerintah, dukungan dari aspek lain (orang tua atau masyarakat). Konsekuensinya guru sebagai elemen yang telah memiliki peran memberi inspirasi dan penggas ide, juga harus mampu mengelola sistem yang ada diluar pembelajaran

c) Ketiga, mengajar sebagai substansi keterampilan. (Teaching as a skil). Mengajar memiliki makna substansi yaitu mengembangkan ketrampilan yang ada dalam diri siswa. Ketrampilan dalam diri siswa terdiri dari ketrampilan intelektuasl (kognitif), ketrampilan sikap/kepribadian dan moral (afektif) dan ketrampilan mekanik /otot. (psikomotorik). Dari ketiga ketrampilan itu, pembelajaran cenderung mengarahkan kepada ketrampilan kognitif dan psikomotorik, sedangkan ketrampilan afektifnya masih perlu dioptimalkan.

Model pembelajaran sosial kolaboratif merupakan desain yang mampu mengeliminir aspek negatif yang muncul dari sosial media. Model pembelajaarn sosial kolaboratif adalah model pembelajaran yang disusun oleh guru dnegan mempertimbangkan kerjasama atau sinergi dengan pihak lain diluar guru, misalnya dnegan orangtua siswa, psikoater atau psikolog, aparat penagak hokum, tokoh agama, para ilmuwan yang ahli dibidangnya. Model pembelajaran sosial kolaboratif ini didasarkan asumsi bahwa pendidikan dan pembelajaran bersifat sistemik atau berdasarkan sistem. Artinya keberhasilan dan juga kegagalanya ditentukan oleh banyak faktor. Disinlah pentingnya melakukan model pembelajaran sosial kolaboratif dengan pihak lain. Model pembelajaran sosial kolaboratif perlu didukung dnewgan profil guru yang ideal. M. Saekan Muchith (2022: 37) menjelaskan bahwa profil Guru professional harus memiliki 8 (delapan)kompetensi: memahami standar nasional pendidikan (SNP), memiliki kemampuan mengelola program pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, menggunakan media dan sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, memahami proses perkembanagn peserta didik, memahami administrasi sekolah dan memahami dan menafsirkan hasil penelitian. Model sosial kolaboratif memerlukan kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga dna menigkatkan mutu pendidikan baik mutu input, proses dan out put.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data dan analisa, maak dapat dirumuskan simpulan:

1. Sosial media dalam bentuk apapun, memiliki kecenderungan melahirkan siskap dan perilaku yang negatif dan positif bagi peserta didik. Namun dalam realitas sosial, media sosial lebih banyak berpengaruh negatif bagi pendidikan.
2. Model pembelajaran sosial kolaboratif menajdi salahs atu solusi untuk menjaga dan menyelamatkan peserta didik dari pengaruh negative sosial media. Model ini bisa benar benar mampu diberdayakan untuk pendidikan secara optimal jika Guru memiliki berbagai pengetahuan, keterampilan (kompetensi) dasar dan guru juga memahami dan mampu mengaplikasikan kode etik profesi guru.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Model Pembelajaran Berbasis Media Sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Asep Herry Hermawan, dkk (2007), Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, penyunting : Mohammad Ali, R Ibrahim, nana Syaudih Sukmadinata, Djuju Sudjana, Waini Rasyidin, Pedagogiana Press, Bandung Jawa Barat.

A. Sony Keraf (2002), Etika Lingkungan, Kompas, Jakarta

Bandura, A. (2001). Social Cognitive theory of Mass Communication. Media Psychology.

Bobbi DePorter & Mike Hernacki (terj) (2006), Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, cetakan ke XXIII penerbit. PT Mizan Pustaka, Bandung Jawa Barat.

Faisal Ananda Arfa, Syafrudin Syam, Muhammad Syukri Albani Nasution (2015), Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Kalasi, Rasmita. 2014. The impact of Social Networking on New age Teaching and Learning: An Overview. Journal of education & social policy vol.1.

M. Saekan Muchith (2008), Pendidikan Kontekstual, Penerbit. Rasail, Semarang Jawa Tengah.

M. Saekan Muchith (2017), Ideologi Kemanusiaan Dalam Pendidikan Agama Islam (Jurnal Edukasia), STAIN Kudus Jawa Tengah, Vol 12 nomor 1 februari tahun 2017.

M. Saekan Muchith (2020), Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Meneropong pola pembelajaran di MI, MTS dan MA, Yayasan Tasamuh, Jawa Tengah.

M. Saekan Muchith (2022), Pengembangan Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama, Nas Media, Yogyakarta.

Muhaimin dan Abdul Mujib yang disadur oleh Rudi Ahmad Suryadi (2017) dalam Buku Rekonstruksi Pendidikan Islam: Sebuh penafsiran Qur'ani, Nuansa Cendekia Bandung, Jawa Barat.

Rudi Ahmad Suryadi (2017), Rekonstruksi Pendidikan Islam: Sebuah Penafsiran Qur'ani, Nuansa Cendekia, Bandung Jawa Barat. Hal: 19-21.

Undang Undnag Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)